

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Inflasi

Menurut Boediono (2014:161) salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan yang di jumpai semua negara dunia adalah inflasi. Definisi singkatan dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga barang-barang lain.

Sedangkan Menurut (Putong,2013:276) inflasi didefinisikan sebagai naiknya harga komoditi yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat di suatu negara tertentu. Inflasi tidak akan menjadi permasalahan ekonomi apabila diiringi oleh tersedianya komoditi yang diperluka secara cukup dan diikuti dengan naiknya tingkat pendapatan yang lebih besar dari tingkat inflasi tersebut. Apabila biaya produksi untuk menghasilkan komoditi semakin tinggi, maka menyebabkan harga jual relatif tinggi. Sementara disisi lain tingkat pendapatan masyarakat relatif tetap tidak ada perubahan, maka inflasi akan menjadi masalah ekonomi bila berlangsung dalam waktu yang relatif lama dengan porsi berbanding terbalik antara tingkat inflasi terhadap tingkat pendapatan.

2.1.2 Indikator Untuk Mengetahui Laju Inflasi

Adapun beberapa indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu (Rahardja,2008:367):

1. Indeks Harga Konsumen (IHK)

Indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga barang-barang dan jasa utama yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu. Masing-masing harga barang dan jasa tersebut diberi bobot berdasarkan tingkat dan keutamaannya.

2. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Jika IHK melihat inflasi dari sisi konsumen, maka Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) melihat inflasi dari sisi produsen. Oleh karena itu IHPB sering juga disebut sebagai indeks harga produsen. IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi.

2.1.3 Jenis-jenis Inflasi

Menurut Boediono (2014:162-164) inflasi digolongkan menjadi beberapa jenis. Berikut ini merupakan beberapa penggolongan inflasi:

a. Berdasarkan Tingkatnya

- 1) Inflasi ringan, terjadi apabila kenaikan harga-harga kebutuhan pokok dibawah angka 10% setahun.
- 2) Inflasi sedang, terjadi apabila kenaikan harga-harga kebutuhan pokok berada antara 10-30% setahun.

3) Inflasi berat, terjadi apabila kenaikan harga-harga kebutuhan pokok berada antara 30-100% setahun.

b. Berdasarkan asalnya

1) Dalam negeri

Inflasi ini terjadi karena defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran belanja negara. Untuk mengatasinya pemerintah mencetak uang baru.

2) Luar negeri

Inflasi ini terjadi karena negara yang menjadi mitra dagang suatu negara mengalami inflasi yang tinggi, sehingga harga-harga barang konsumsi dan biaya produksi relatif tinggi. Hal ini tersebut menyebabkan negara lain harus mengimpor barang tersebut dengan harga jual yang tentu saja lebih mahal.

2.1.4 Dampak Inflasi

Menurut (Murni, 2016) tingkat inflasi yang tinggi tidak akan mendorong pertumbuhan ekonomi negara. Contoh situasi yang mungkin terjadi adalah sebagai berikut:

1. Ketika biaya produksi naik karena inflasi, pengusaha akan sangat dirugikan. Akibatnya, investasi beralih ke hal-hal yang tidak mendukung produk nasional, seperti tindakan spekulasi yang ingin mendapatkan keuntungan sesat.
2. Pemilik modal, lebih cenderung menanamkan modalnya dalam pembelian tanah, rumah, dan bangunan selama kondisi harga tidak menentu, atau inflasi. Pengalihan investasi ini akan menyebabkan penurunan investasi produksi dan kegiatan ekonomi.

3. Inflasi merusak perdagangan dan mematikan pengusaha dalam negeri. Hal ini disebabkan oleh kenaikan harga, yang membuat produk domestic tidak dapat bersaing dengan produk asing, menyebabkan ekspor menurun dan impor meningkat.
4. Inflasi juga berdampak negatif pada neraca pembayaran karena menurunnya ekspor dan meningkatkannya impor menyebabkan ketidakseimbangan dana masuk dan keluar negeri, yang menyebabkan keadaan neraca pembayaran memburuk.

2.1.5 Penyebab Terjadinya Inflasi

1. Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Full Inflation*)

Dalam hal ini, tidak dapat di pungkiri bahwa inflasi terjadi karena peningkatan output. Menurut teori moneter, kenaikan harga disebabkan oleh perubahan jumlah uang dalam sirkulasi. Peningkatan beredar uang memiliki efek peningkatan jumlah saldo kas yang dimiliki oleh sebuah rumah. Sebagai contoh, perbandingan antara saldo kas dengan pendapatan, dirasa terlalu tinggi atau dengan kata lain terjadi kelebihan saldo kas.

Demand Full Inflation, yang biasanya terjadi saat perekonomian berkembang pesat, tingkat kesempatan kerja yang tinggi menghasilkan tingkat pendapatan yang tinggi, yang pada gilirannya menghasilkan daya beli yang tinggi. Daya beli yang tinggi akan mendorong permintaan untuk produk yang lebih banyak dari pada yang tersedia. Inflasi terjadi karena permintaan total meningkat lebih cepat dari pada potensi produktif perekonomian.

2. Inflasi Dorongan Penawaran

Inflasi dorongan penawaran ini muncul di sebabkan adanya gejolak sisi penawaran agregat. Kenaikan biaya produksi misalnya akan menyebabkan penurunan kurva penawaran agregat. Dengan menganggap permintaan agregat tetap, penurunan penawaran agregat akan menaikkan tingkat harga dan menurunkan produksi (*output*). *Cost push inflation*, inflasi yang terjadi karena biaya produksi terus meningkat, disebut sabagai inflasi. Peningkatan biaya produksi dapat disebabkan oleh kenaikan harga input, seperti upah minimum, tarif listrik, BBM, bahan baku, dan kenaikan lainnya, yang mungkin semakin jarang dan harus diimpor dari luar negeri.

2.1.6 Teori Inflasi

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi. Ketiga teori ini adalah sebagai berikut (Boediono,2014:167):

1. Teori Kuantitas

Teori kuantitas adalah teori yang paling tua mengenai inflasi namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang yang beredar dan psikologi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga.

2. Teori Keynes

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya, teori ini memyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki di antara kelompok-kelompok yang menginginkan bagian yang lebih besar dari pada yang biasa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia timbulnya apa yang disebut dengan (*inflationary gap*).

3. Teori Strukturalis

Teori strukturalis adalah teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika latin. Teori ini memberikan tekanan pada ketegaran dari struktur perekonomian negara-negara yang sedang berkembang. Teori strukturalis adalah teori jangka panjang disebut teori jangka panjang karena ini mencari faktor-faktor jangka panjang manakah yang bisa mengakibatkan inflasi yang berlangsung lama.

2.1.2 Suku Bunga

Menurut Ismail (2014:133) bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah sebagai balas jasa atas transaksi antara bank dan nasabah. Sedangkan menurut (Sukirno ,2008:120) suku bunga dipandang sebagai pendapatan yang diperoleh dari melakukan tabungan, Rumah tangga akan membuat lebih banyak tabungan apabila suku bunga tinggi karena lebih banyak

pendapatan dari penabung akan diperoleh. Pada suku bunga yang rendah orang tidak begitu suka membuat tabungan karena mereka merasa lebih baik melakukan pengeluaran konsumsi dari menabung. Dengan demikian pada tingkat bunga yang rendah masyarakat cenderung menambah pengeluaran konsumsi. Menurut (Boediono,2014:76) suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi. Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan seseorang akan melakukan investasi atau menabung.

Menurut Ismail (2014:134) penerapan bunga yang terdapat pada bank konvensional dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a. Bunga simpanan

Bunga simpanan merupakan tingkat harga tertentu yang dibayarkan oleh bank kepada nasabah atas simpanan yang dilakukannya. Bunga simpanan ini, diberikan oleh bank untuk memberikan rangsangan kepada nasabah penyimpanan dana agar menempatkan dananya di bank. Beberapa bank memberikan tambahan bunga kepada nasabah yang menempatkan dananya dalam bentuk deposito sejumlah tertentu. Hal ini dilakukan bank agar nasabah akan selalu meningkatkan simpanan dananya.

b. Bunga Pinjaman

Bunga pinjaman atau bunga kredit merupakan harga tertentu yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank atas pinjaman yang diperolehnya. Bagi bank, bunga pinjaman merupakan harga jual yang dibebankan kepada nasabah yang membutuhkan dana. Untuk Memperoleh keuntungan, maka bank akan menjual dengan harga yang lebih tinggi dibanding dengan harga beli. Artinya, bunga kredit

lebih tinggi dibanding bunga simpanan. Bunga simpanan dan pinjaman merupakan pendapatan dan beban utama bagi bank. Bunga kredit merupakan komponen utama pendapatan yang diperoleh bank. Penyaluran dana dalam bentuk kredit yang dilakukan oleh bank menempati bagian terbesar dalam aktiva bank.

2.1.2.1 Jenis-Jenis Suku Bunga

Pada dasarnya suku bunga dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Suku Bunga Nominal, suku bunga nominal adalah kewajiban membayar atau hak untuk mendapatkan bunga tingkat tertentu tanpa memperhatikan tingkat suku bunga nominal terdiri dari suku bunga nominal atas pinjaman dan suku bunga atas tabungan.
2. Suku Bunga Rill, suku bunga rill adalah suku bunga nominal dikurangi dengan tingkat inflasi. Kenyataannya pinjaman dan penabung cenderung lebih memperhatikan suku bunga rill dibandingkan dengan suku bunga nominal.

2.1.2.3 BI Rate

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia melalui Rapat Dewan Gubernur (RDG) yang diadakan setiap bulan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter BI rate mulai diimplementasikan sejak tahun 2005.

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Penetapan BI rate ini dilakukan oleh Dewan Gubernur setiap bulan melalui mekanisme RDG. BI rate ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan RDG berikutnya. Penetapan BI rate ini dilakukan dengan memperhatikan efeknya pada sasaran moneter yang ingin dicapai. Apabila ternyata terjadi perkembangan di luar perkiraan semula, penetapan BI rate dapat dilakukan sebelum RDG bulanan melalui RDG mingguan. Respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan BI rate (secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 basis poin (bps). Dalam kondisi tertentu perubahan BI rate dapat dilakukan lebih dari 25 bps dalam kelipatan 25 bps. Perubahan BI rate berdampak langsung pada perubahan suku bunga simpanan dan kemudian diikuti perubahan bunga kredit. Misalnya BI rate dinaikkan 25 bps, maka bank-bank akan merespon kebijakan ini dengan menaikkan suku bunga simpanan dan kemudian suku bunga kredit. Tentu saja dalam implementasinya hal ini tidak mudah. Apabila suku bunga dana pihak ketiga dinaikkan tanpa diikuti peningkatan suku bunga kredit, maka secara langsung akan mempengaruhi penurunan pendapatan bunga bersih (marjin). Apabila kebijakan suku bunga dana langsung diikuti dengan kebijakan peningkatan suku bunga kredit maka dampaknya mungkin juga akan lebih buruk karena biaya bunga yang akan di tanggung oleh para debitur bank meningkat dan

ada kemungkinan debitur tidak mampu menanggungnya dan akhirnya dapat menimbulkan risiko kredit macet (OJK, 2008).

2.1.2.4 Teori Suku Bunga

1. Teori Klasik

Dalam teori klasik bunga sering disebut dengan pasar investasi dengan pengertian jika bunga merupakan biaya pemanfaatan dana atau dengan kata lain sebagai sejumlah dana yang siap dipinjam. Menurut teori ini simpanan maupun tabungan merupakan bagian dari fungsi tingkat bunga. Semakin besar tingkat bunga yang diberikan maka akan semakin besar pula antusias orang-orang untuk melakukan penyimpanan uangnya di bank. Investasi merupakan salah satu tujuan utama dari adanya tingkat suku bunga, yang besar mengakibatkan menurunnya minat investor dalam berinvestasi. Hal ini terjadi dikarenakan investor yang menginginkan laba yang melebihi dari suku bunga yang tinggi diwajibkan untuk mengeluarkan biaya tambahan guna membayar ongkos penggunaan dana. Hal ini sebaliknya, jika tingkat suku bunga rendah maka investor akan semakin bersemangat untuk berinvestasi karena ongkos penggunaan dana yang rendah.

2. Teori Keynes

Menurut teori ini permintaan dan penawaran uang merupakan penyebab utama yang berpengaruh pada suku bunga. Teori ini mengemukakan bahwa ada tiga alasan utama masyarakat mau membawa uang tunai, yaitu karena transaksi, jaga-jaga serta untuk spekulasi. Dari ketiga faktor tersebutlah timbulnya permintaan uang (*liquidity preference*).

2.1.2.5 Faktor- faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga

Menurut (Kasmir,2012:135-137), faktor –faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga secara garis besar dapat dijelaskan sebagai beriku:

1. Kebutuhan Dana

Bank agar dana tersebut cepat terpenuhi adalah dengan meningkatkan suku bunga simpanan dan pula meningkatkan suku bunga pinjaman. Sebaliknya apabila dana yang ada dalam simpanan di Bank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit maka bunga simpanan akan turun karena hal ini merupakan beban.

2. Target Laba Yang Diinginkan

Faktor ini khususnya untuk bunga pinjaman. Hal ini disebabkan target laba merupakan salah satu komponen dalam menentukan besar kecilnya suku bunga pinjaman. Jika laba yang diinginkan besar maka bunga pinjaman ikut besar dan demikian pula sebaliknya. Namun untuk menghadapi persaingan target laba dapat diturunkan seminimal mungkin.

3. Kualitas Jaminan

Kualitas jaminan ini juga peruntukkan untuk bunga pinjaman. Semakin likuid jaminan yang diberikan, maka semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya. Sebagai contoh jaminan sertifikat deposito berbeda dengan jaminan sertifikat tanah.

4. Kebijakan Pemerintah

Dalam menentukan baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Tujuannya adalah agar bank dapat bersaing secara sehat.

5. Jangka Waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin besar tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko macet yang sedang mendatang. Demikian pula sebaliknya jika pinjaman berjangka pendek, maka bunganya relatif lebih rendah. Untuk bunga simpanan berlaku sebaliknya semakin panjang jangka waktu maka bunga simpanan semakin rendah.

6. Reputasi Perusahaan

Reputasi perusahaan juga sangat menentukan suku bunga terutama untuk bunga pinjaman. tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan resiko kredit macet dimasa mendatang relatif kecil dan demikian sebaliknya perusahaan yang kurang bonafid faktor risiko kredit macet cukup besar.

7. Produk Yang Kompetitif

Kompetitif maksudnya adalah produk yang dibiayai tersebut laku dipasaran. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.

8. Hubungan Baik

Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan baik dengan pihak bank, sehingga dalam penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

9. Persaingan

Jika untuk bunga simpanan rata-rata persaingan 15% maka, jika hendak membutuhkan dana cepat sebaiknya bunga simpanan kita naikkan diatas bunga pesaing misalnya 16% dan sebaliknya.

2.1.3 Teori Investasi

Investasi berarti setiap kegiatan yang meningkatkan kemampuan ekonomi untuk memproduksi output di masa yang akan datang. Secara umum, investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran untuk pengembalian barang, modal, dan peralatan produksi untuk meningkatkan kemampuan perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Peningkatan jumlah barang modal memungkinkan perekonomian untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa di masa depan. Teori ekonomi mendefinisikan investasi atau investasi riil sebagai penambahan dan pembelian barang modal dan peralatan produksi, dengan tujuan menambah barang modal yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa yang akan datang.

Secara umum investasi di Indonesia dibedakan menjadi dua macam yaitu: penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA). PMDN, menurut Undang-Undang No. 6 tahun 1968 PMDN adalah penggunaan kekayaan masyarakat Indonesia, termasuk hak-hak dan benda-benda yang dimiliki oleh negara maupun swasta nasional atau swasta asing yang berdomisili di Indonesia. PMA merupakan aliran arus modal yang berasal dari luar negeri yang mengalir ke sektor swasta baik yang melalui investasi langsung maupun investasi yang tidak langsung (Suyatno, 2003).

2.1.3.1 Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman Modal Asing (PMA) adalah penanaman asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan Undang-Undang ini dan yang digunakan untuk menjalankan Perusahaan di Indonesia. Dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penanaman modal tersebut (Jhingan, 2014).

Penanaman modal asing di suatu negara juga merupakan kekuatan yang istimewa yang dapat mendorong perekonomian suatu negara dalam meningkatkan produksi barang dan jasa, menambah ekspor maupun menciptakan lapangan kerja. Modal asing memasuki suatu negara dalam bentuk modal swasta dan modal negara. Modal asing swasta dapat mengambil bentuk investasi langsung dan investasi tidak langsung, berarti bahwa perusahaan dari negara menanamkan modal secara *de factor* atau *de jure* untuk melakukan pengawasan atas asset (aktiva) yang ditanam di negara pengimpor modal dengan cara investasi tersebut. Investasi langsung dapat mengambil beberapa bentuk yaitu, pembentukan secara cabang perusahaan di negara pengimpor modal seperti penanaman modal, mendirikan korporasi di negara penanam modal untuk secara khusus beroperasi di negara lain.

Investasi tidak langsung lebih dikenal sebagai investasi portofolio atau rentier yang sebagian besar terdiri dari pengusahaan atas saham yang dapat dipindahkan (dijamin pemerintah negara pengimpor modal), atas saham atau surat utang oleh warga negara dari beberapa negara lain.

Modal asing negara terdiri dari pinjaman keras bilateral, pinjaman lunak bilateral dan pinjaman multilateral:

- a. Pinjaman Keras Bilateral, yaitu pemberian pinjaman oleh pemerintah Inggris dalam bentuk poundsterling kepada pemerintah India;
- b. Pinjaman Lunak Bilateral, yaitu penjualan bahan makanan dan produksi perkebunan lainnya kepada India oleh Amerika Serikat berdasarkan Perjanjian Luar Negeri Nomor 480;
- c. Pinjaman Multilateral, yaitu sumbangan kepada India Club, Colombia Plan dan lain-lain (Jhinghan, 2014).

Adapun tujuan penyelenggaraan penanaman modal, antara lain:

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional;
- b. Menciptakan lapangan kerja ;
- c. Meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan;
- d. Meningkatkan kemampuan daya saing dunia usaha nasional;
- e. Mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan;

Adapun faktor-faktor yang menentukan tingkat investasi adalah:

- a. Tingkat keuntungan yang diramalkan akan diperoleh;
- b. Suku bunga, semakin tingkat suku bunga maka biaya investasi akan semakin mahal. Akibatnya minat berinvestasi menjadi turun;
- c. Ramalan mengenai keadaan ekonomi di masa depan;
- d. Kemajuan teknologi
- e. Tingkat pendapatan nasional
- f. Keuntungan yang diperoleh perusahaan-perusahaan (Sukirno, 2013).

2.1.3.2 Kelebihan dan Kekurangan Penanaman Modal Asing (PMA)

Menurut Sukirno (2013:328) Penanaman Modal Asing menjadi perhatian serius pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah karena dapat memberikan stimulus dalam pembangunan ekonomi baik pusat maupun daerah. Hal ini sejalan dengan pendapat Sadono Sukirno “Dewasa ini, kian disadari bahwa penanaman modal asing dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi.” Kehadiran penanaman modal asing bagi negara berkembang memberikan keuntungan bagi perekonomian negara tersebut.

Penanaman modal asing dapat membawa tenaga manajemen, *entrepreneur*, keahlian teknik dan dalam jangka panjang dapat melatih golongan pribumi mendapat keahlian dalam bidang usaha modal asing serta mempercepat alih teknologi baru (*transfer of technology*) karena biasanya perusahaan asing menggunakan teknologi yang jauh lebih baik dari yang ada di negara berkembang.

Bagi masyarakat, penanaman modal asing dapat menambah kesempatan kerja. Penanaman modal asing diharapkan dapat menyerap tenaga kerja sebanyak mungkin agar dapat mengurangi masalah pengangguran. Sedangkan bagi pemerintah, penanaman modal asing membrikan keuntungan berupa pendapatan atas pajak perusahaan dan royalti yang dibayar perusahaan asing untuk memperoleh konsesi pengusahaan kekayaan alam yang dimiliki negara (Sukirno 2013:329).

Disampin beberapa keuntungan yang didapat dari penanaman modal asing, dalam jangka panjang penanaman modal asing juga dapat memberikan efek negatif terhadap perekonomian. Kehadiran perusahaan asing dengan teknologi

tinggi dapat mengancam keberlangsungan usaha perusahaan nasional serta teknologi yang didatangkan dapat mengikis perkembangan teknologi yang tengah dirintis oleh perusahaan nasional (Sukirno,2013:330).

2.1.3.3 *Foreign Direct Investment (FDI)*

Investasi asing di Indonesia dibagi menjadi tiga yaitu, Portofolio,*Foreign Direct Investment (FDI)* dan credit ekspor. *Foreign Direct Investment (FDI)* melibatkan pihak investor secara langsung dalam operasional usaha yang dilaksanakan sehingga dinamika usaha yang menyangkut tujuan perusahaan tidak lepas dari pihak yang berkepentingan investor asing. Portofolio merupakan investasi keuangan yang dilakukan di luar negeri dengan cara investor membeli utang atau sekuritas dengan harapan mendapat manfaat financial dari investasi tersebut.

Foreign Direct Investment (FDI) dapat diartikan sejumlah penanaman modal dalam jangka panjang ke sebuah perusahaan di negara lain. *Foreign Direct Investment (FDI)* merupakan salah satu ciri dari sistem ekonomi yang mengglobal. *Foreign Direct Investment (FDI)* dianggap lebih berguna bagi negara dibandingkan investasi pada ekuitas perusahaan karena investasi ekuitas berpotensi terjadinya *capital outflow* sebab investasi ekuitas ini lebih bersifat jangka pendek dan sewaktu-waktu dapat ditarik secara tiba-tiba dan menimbulkan kerentanan ekonomi.

Aliran *foreign Direct Investment (FDI)* memiliki beberapa keuntungan, yaitu: (1) Aliran modal tersebut mengurangi resiko dari kepemilikan modal dengan melakukan deversifikasi melalui investasi; (2) Integrasi global pasar

modal dapat memberikan spread terbaik dalam pembentukan corporate governance, accounting rules, dan legalitas; dan (3) Mobilitas modal secara global membatasi kemampuan pemerintah dalam menciptakan kebijakan yang salah.

2.2 Teori Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Inflasi dengan Penanaman Modal Asing (PMA)

Inflasi adalah keadaan dimana harga-harga secara umum mengalami peningkatan secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Sementara di sisi lain tingkat pendapatan masyarakat relatif tetap dan bila itu terjadi maka proses pemiskinan sedang terjadi. Ketidakstabilan perekonomian suatu negara dapat menjadi penghalang masuknya investasi ke suatu negara dapat menjadi perekonomian suatu negara. Inflasi yang tinggi menggambarkan bahwa ekonomi negara tersebut tidak stabil yang artinya permintaan negara tersebut gagal dalam menyeimbangkan perekonomian.

Putong (2003:264) menjelaskan apabila inflasi berkepanjangan, maka produsen banyak yang bangkrut karena produknya relatif akan semakin mahal sehingga tidak ada yang mampu membeli. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara inflasi dan investasi. Artinya, semakin tidak stabil ekonomi makro suatu negara maka semakin rendah tingkat investasinya.

2.2.2 Hubungan Suku Bunga Terhadap Penanaman Modal Asing (PMA)

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Terhadap hubungan negatif antara suku bunga dan tingkat investasi.

Artinya apabila suku bunga tinggi, jumlah investasi akan berkurang, sebaliknya suku bunga yang rendah akan mendorong lebih banyak investasi, Sukirno (2010:127). Bila tingkat suku bunga naik, pinjaman akan menjadi lebih mahal dan menyebabkan sedikit proyek yang dapat dijalankan investor. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga turun, biaya peminjaman lebih murah dan akan menaikkan jumlah proyek yang dapat dijalankan oleh investor.

2.3 Penelitian Sebelumnya

Andy Hakim, (2023) meneliti tentang pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, diperoleh $t_{hitung} = 0,895 < t_{tabel} = 1,734$. Tingkat suku bunga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, diperoleh nilai $t_{hitung} = 0,056 < t_{tabel} = 1,734$. Sedangkan inflasi dan tingkat suku bunga secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, nilai $F_{hitung} = 4.618$ lebih besar dari nilai $F_{tabel} = 2,57$.

Ariska Oktiani, (2021) meneliti tentang pengaruh jumlah penduduk dan inflasi terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan jumlah penduduk dan tidak terdapat pengaruh yang signifikan inflasi terhadap pendapatan asli daerah provinsi Sumatera Selatan. Sedangkan hasil uji F menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan jumlah penduduk dan inflasi terhadap pendapatan asli

daerah provinsi Sumatera Selatan. Hasil analisis koefisien determinasi diperoleh angka Adjusted R Square sebesar 0,977. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kontribusi persentase pengaruh jumlah penduduk dan inflasi terhadap naik turunnya pendapatan asli daerah (PAD) yaitu sebesar 97,70% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Riska Mayasari, (2023) meneliti tentang pengaruh penanaman modal dalam negeri, penanaman modal asing dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian menggunakan analisis linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman modal dalam negeri, penanaman modal asing, ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Nilai koefisien determinasi diperoleh nilai R square sebesar 0,516 atau sama dengan 51,6%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini seperti lahan dan sumber daya alam (SDA) lainnya serta tingkat kemauan teknologi yang mendukung faktor-faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Ari Novita Sari, (2023) meneliti tentang pengaruh penanaman modal asing terhadap penyerapan tenaga kerja langsung (Studi kasus pada perusahaan Belanda yang terdaftar di BEI). Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial (uji t) variabel PMA berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja langsung dan variabel PMA terhadap bahan baku langsung berpengaruh tidak signifikan. Nilai koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini untuk PMA terhadap biaya

tenaga kerja langsung sebesar 0.955631 yang artinya bahwa biaya tenaga kerja langsung dapat dipengaruhi oleh PMA sebesar 95,5631% sedangkan sisanya sebesar 4.4369% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Nilai koefisien determinasi (R^2) untuk PMA terhadap bahan baku langsung sebesar 0.98619 yang artinya bahwa bahan baku langsung sebesar 0.986169 yang artinya bahwa bahan baku langsung dapat dipengaruhi oleh PMA sebesar 98.6169% sedangkan sisanya 1.3831% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Rahma Gusmawati, (2020) meneliti tentang pengaruh inflasi dan suku bunga bank Indonesia terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Nilai inflasi sebesar 0,377 lebih besar dari pada taraf signifikan sebesar 0.05. suku bunga memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Hal ini ditunjukkan oleh nilai tingkat suku bunga sebesar -2,473 dengan nilai sig. t dari taraf signifikan yang ditentukan ($0,123 > 0,05$).

Amir Salim, (2021) meneliti tentang pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai thitung 3,532 > t tabel 2,306 dengan tingkat signifikan $0,039 < 0,05$, yang artinya inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Akbar, (2021) meneliti tentang konsekuensi inflasi dan jumlah uang beredar terhadap laba perbankan syariah di Indonesia. penelitian ini menggunakan

regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis yang dihasilkan menunjukkan bahwa inflasi dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap laba perbankan syariah. Hasil hipotesis uji F menyatakan bahwa nilai $F_{hitung} 32.724 > F_{tabel} 3,16$ (data F_{tabel} terlampir), dengan probabilitas $sig 0,000 < ? 0.05$ menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima, kesimpulannya inflasi dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan secara simultan terhadap laba perbankan syariah di Indonesia.

Dhea Syahrilla, (2024) meneliti tentang pengaruh ekspor dan penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ekspor mempunyai pengaruh signifikan secara marginal terhadap pembangunan ekonomi di Indonesia, dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 dibandingkan dengan standar keputusan dimana nilai $sig < 0,05$ secara simultan mempengaruhi dua variabel yaitu ekspor dan PMA, hal ini ditunjukkan dari hasil uji F memberikan nilai sig sebesar 0,00 diuji dengan menggunakan uji t dimana variabel PMA signifikan sebesar 0,00, uji R-square menunjukkan pengaruh kedua faktor tersebut sebesar 76,2%.

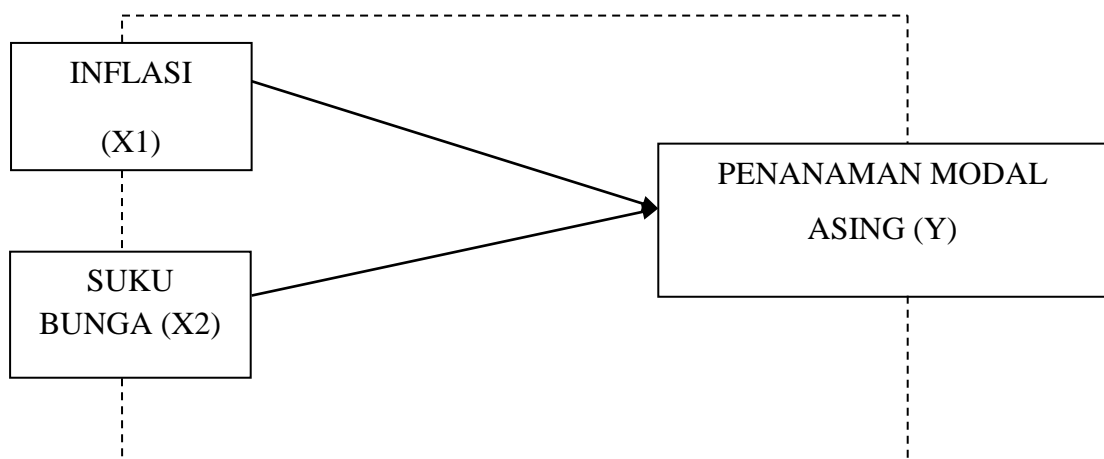
Dini Yuniarti, (2023) meneliti tentang pengaruh nilai ekspor, impor, nilai tukar rupiah, dan tingkat inflasi terhadap utang luar negeri pasca era reformasi. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, keseluruhan variabel ekspor, impor, nilai tukar, dan inflasi memberikan pengaruh yang sama atau secara simultan dan signifikansi terhadap variabel Y (utang luar negeri) dengan nilai F hitung $(4.97) > F$

tabel (2.30) dan signifikansi $(0.0011) < 0.05$. keseluruhan variabel bebas (independent) juga mampu menjelaskan model sebesar 17.9%, seperti yang ditunjukkan oleh nilai R-Squared.

Sigit Pramono, (2023) meneliti tentang pengaruh suku bunga dan penanaman modal asing terhadap perkembangan pasar modal Indonesia. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh tingkat suku bunga terhadap perkembangan pasar modal berpengaruh negatif sementara penanaman modal asing berpengaruh positif terhadap pertumbuhan pasar modal. Sementara tingkat suku bunga dan penanaman modal asing secara simultan mempengaruhi perkembangan pasar modal sebesar 79% dimana 21% lainnya dipengaruhi faktor lain.

2.4 Kerangka Pemikiran

Dalam rangka memudahkan pemahaman mengenai masalah yang dibahas dalam penelitian sehingga dapat dikembangkan dan diuji kebenarannya, maka diperlukan adanya kerangka penelitian yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Keterangan :

—————→ : Hubunga secara Parsial

..... : Hubungan secara Bersama-sama

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori sugiyono. Dari penjelasan tersebut maka diperoleh hipotesis dalam penelitian ini yaitu diduga bahwa Inflasi (X1) dan Suku Bunga (X2) berpengaruh terhadap Penanaman Modal Asing (Y) secara parsial maupun bersama-sama.

